

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Kata “kritis” muncul dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) buku teks ajar Bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam turunannya ke materi-materi, contoh-contoh teks, dan tugas-tugas yang bersifat individual maupun kelompok, seperti belum mencerminkan kekritisannya secara utuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei karakter Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) 2022 yang tidak mencerminkan daya kritis dari siswa. Hasil survei karakter AKM menunjukkan skor 54,43 dari skor tertinggi 100 (Kemdikbud, 2023). Survei karakter dilakukan untuk menilai 6 dimensi, yaitu: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; (2) Gotong-royong; (3) Kreativitas ; (4) Nalar Kritis; (5) Kebhinekaan Global ; (6) Kemandirian. Salah satu dari enam dimensi tersebut adalah Nalar Kritis. Ini menunjukkan karakter bernalar kritis siswa masih rendah.

Kondisi demikian menjadi timbul pertanyaan, sejauh mana aktualisasi dari nalar kritis masuk ke dalam buku teks pembelajaran, khususnya dalam buku teks ajar Bahasa Indonesia. Nalar kritis memiliki tiga dimensi: (1) penelusuran informasi, (2) analisis dan evaluasi informasi, (3) refleksi etis dalam pengambilan keputusan (Standar & Pendidikan, 2021).

Amanah untuk bernalar kritis tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020). Hal itu diperjelas dalam visi Kemdikbud tahun 2020-2024. Visinya seperti ini:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global (Kemendikbud, 2020).

Selain itu, kata “kritis” dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMK menjadi kata krusial. Kata “kritis” muncul dalam bagian-bagian penting di buku teks. Di buku teks untuk siswa misalnya, kata “kritis” muncul dalam judul bab materi. dalam Bab 1 kelas X, tertera judul materi “Menyimak Teks Laporan Observasi secara Kritis”. Kemudian penjelasan dari judul materi tersebut juga muncul kata “kritis” sebagai berikut”

Mengevaluasi informasi yang tidak akurat dan bias dalam paparan laporan hasil observasi dengan kritis dan reflektif. Memahami dan menganalisis gagasan dalam laporan hasil observasi dengan kritis dan reflektif.

Hampir di setiap judul materi selalu menyematkan kata “kritis”, khususnya di bagian materi awal. Materi awal umumnya mengarahkan siswa untuk mencari tahu definisi dari teks yang akan dipelajari. Atau bagian awal materi juga umumnya diisi dengan keterampilan menyimak. Karena hampir setiap materi diawali dengan keterampilan menyimak¹. Kemudian kata “kritis” muncul juga di bagian pertanyaan pemantik untuk materi Teks Anekdote. Kalimatnya seperti ini, “Apa yang dimaksud dengan berpikir kritis?”

Pertanyaan pemantik ini ditujukan ke siswa. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan pemantik tersebut. Jawabannya dibebaskan bersumber dari mana saja. Siswa dibebaskan mencari jawaban melalui internet, maupun pengetahuan yang dimilikinya sendiri (pendapatnya sendiri). Di buku teks sendiri, baik buku pegangan guru maupun siswa, tidak diberi tahu definisi berpikir kritis.

Dari ilustrasi di atas kita menemukan kata “kritis” pada tempat yang fundamental dalam struktur kurikulum saat ini: Merdeka Belajar. Pertama, kritis muncul dalam Capaian Pembelajaran. Kedua, kritis muncul dalam karakter Profil Pancasila dengan frase “nalar kritis”. Ketiga, kata kritis muncul dalam pertanyaan pemantik di beberapa materi dengan frase “berpikir kritis”.

¹ Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa dibagi menjadi empat keterampilan, menyimak, membaca, menulis, berbicara/mempresentasikan.

Helpern (Huda et al., 2021) mengartikan berpikir kritis sebagai keterampilan kognitif dan strategi yang meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Pemikiran yang bertujuan, beralasan, dan diarahkan pada tujuan jenis pemikiran yang terlibat dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, menghitung kemungkinan, dan membuat keputusan. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independent, jernih, dan rasional (Ahmatika, 2017). Berpikir kritis merupakan kemampuan memperoleh suatu pengetahuan dengan hati-hati, tidak mudah menerima pendapat, namun mempertimbangkan penggunaan penalaran, sehingga kesimpulannya mampu dipertanggungjawabkan (Suryawan & Ratnaya, 2023).

Terdapat beberapa penanda kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, anatar lain: (1) Kemampuan memanfaatkan berbagai jenis pendapat, gagasan, argumen, atau penalaran, baik secara deduktif maupun induktif menurut pada konteks di mana mereka dipergunakan, (2) Memiliki kemampuan untuk memahami satu ide sekaligus memahamai yang lain, (3) Memproses argument dan fakta secara efektif sambil mengevaluasi informasi dan membuat kesimpulan yang masuk akal, (4) Biasakan diri dengan proses memvalidasi hasil dan menarik hubungan antara fakta dan penalaran, (5) Menggunakan analisis untuk mengolah informasi yang diperoleh dari temuan dan tes sebelumnya, (6) Mampu menemukan jawaban atas berbagai macam masalah sehari-hari, baik di sector public maupun swasta, (7) Penggunaan kemampuan untuk pemecahan masalah, (8) Pengumpulan, pengungkapan, analisis, dan penyelesaian masalah (Reginata Jenike Mhb. & Muhammad Mukhlis, 2023).

Kemudian jika ditelisik lebih jauh lagi dari Capaian Pembelajaran yang tertuang dalam Keputusan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 28 tahun 2021, peneliti menemukan beberapa indikator yang menunjukkan arah kurikulum ini ke paradigma kritis, atau dalam teori pendidikan disebut dengan “pedagogi kritis”. Dari empat elemen, dua elemen menunjukkan kata “kritis”, yakni elemen berbicara dan menulis (Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, 2023). Smentara dua elemen lainnya, menyimak dan berbicara, menggunakan kosakata

logika, yang juga menunjukkan arah pedagogi kritis. Hal itu membuktikan secara jelas bahwa Capaian Pembelajaran mengarahkan murid untuk memiliki paradigma kritis.

Selain di Capaian Pembelajaran, diterapkannya Merdeka Belajar juga merupakan bukti bahwa pemerintah sedang menggunakan paradigma kritis dalam Pendidikan nasional. Penelitian Anselmus Yata Mones dalam jurnal *Yaqzhan*, yang berjudul *Merdeka Belajar Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan*, menyebutkan, bahwa Merdeka Belajar memiliki korelasi terhadap pedagogi kritis. Letak korelasinya berada pada kebebasan dan kemerdekaannya dalam praktik proses pembelajaran (Mones et al., 2022). Dalam kurikulum merdeka, Guru dipandang sebagai pekerja profesional yang memiliki kewenangan untuk bekerja secara otonom, berlandaskan ilmu pendidikan.

Merdeka Belajar mendorong siswa dan guru untuk merdeka dalam menentukan proses pembelajaran, artinya, guru dan siswa melakukan proses belajar sesuai minat dan bakat siswa, tidak dipaksakan sesuai keinginan guru. Merdeka Belajar berpusat pada siswa, menggali potensi dan bakat terbaik dari siswa. Merdeka belajar tidak mencerabut atau menghilangkan potensi siswa, sehingga konsep Merdeka Belajar selalu menekankan pembelajaran yang sesuai konteks kehidupan siswa.

Pedagogi kritis, seperti yang diungkapkan oleh Paulo Freire, memiliki arti yang serupa dengan konsep Merdeka Belajar. Paulo Freire dalam mempraktikkan proses pembelajaran tidak pernah lepas dari konteks kehidupan siswa. Freire, dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas*, mengajarkan dengan kosa kata yang dekat dengan kehidupan siswa. Freire mengisitilahkan konsep pengajaran yang sesuai konteks dengan metode belajar “kata generatif” (Freire, 2019).

Begitu juga dengan konsep Merdeka Belajar. Guru diberikan kemerdekaan dalam pembelajaran karena guru dianggap mengetahui kondisi siswa yang sebenarnya. Pendekatan dan metode pembelajaran diserahkan kepada kekreativitasan guru. guru diberi kemerdekaan membuat pendekatan dan metode pembelajaran, yang disesuaikan dengan karakter siswa yang beragam. Inilah mengapa dalam Merdeka Belajar, pembelajaran diferensiasi diberlakukan. Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi setiap potensi siswa yang beragam. Merdeka Belajar tidak

menyarankan guru untuk melakukan pembelajaran yang seragam, yang sama, dengan guru lain, dengan kelas lain, atau dengan sekolah lain. Merdeka Belajar meyakini bahwa setiap anak memiliki pengalaman hidup yang berbeda, memiliki kondisi lingkungan yang berbeda juga.

Selain itu, Merdeka Belajar banyak mengadopsi konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara. Hal ini bisa dilihat dari Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada fitur Pelatihan Mandiri. Dalam fitur tersebut, untuk topik Merdeka Belajar khususnya, pemateri banyak mengutip gagasan-gagasan dari Ki Hajar Dewantara, mulai dari arti merdeka hingga definisi pendidikan. Dalam topik Merdeka Belajar, sumber yang tercantum dalam referensi hanya satu buku yakni, buku yang berjudul Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Ini merupakan bukti betapa gagasan-gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menjadi gagasan awal—bahkan menjadi fondasi konsep Merdeka Belajar (Irawati et al., 2022).

Selain itu, pendekatan PBL yang digaungkan pemerintah mengindisikan konsep pedagogi kritisnya, khususnya Freire. Paulo Freire, dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas”, mengenalkan konsep pembelajaran hadap-masalah. Pendekatan pembelajaran hadap-masalah merupakan pendekatan yang mengajak murid untuk menjadikan masalah yang dihadapinya atau masalah sekitar sebagai objek pembelajarannya, ataupun bisa juga dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Namun, yang sering menjadi persoalan, menurut Freire, murid terkadang tidak mampu melihat masalah yang sedang dihadapi, Freire menyebut kondisi tersebut dengan istilah “kesadaran magis”. Bagi Freire, permasalahannya terletak dari tidak adanya daya kritis dari para murid (Pandie et al., 2023).

Kemudian dapat disimpulkan sebenarnya pemerintah ingin menggunakan pedagogi kritis dalam pembelajarannya, hal itu diperkuat dengan slogan “merdeka belajar”, di mana konsep ini berdasarkan pada konsep Ki Hajar Dewantara. Sementara Ki Hajar Dewantara, seperti diketahui, mirip dengan pedagogi kritis Paulo Freire (Fauzi, 2020). Di sini bisa dijelaskan sedikit sejarah konsep “merdeka belajar”.

Pedagogi kritis dicetuskan adalah ahli pendidikan dari Brazil, Paulo Freire. Awalnya, Freire iba dengan kondisi masyarakat Brazil yang kala itu masih banyak yang butu aksara. Kemudian, Freire menggagas ide untuk memberanas buta aksara

tersebut. Namun, Freire tidak sekadar mengubah orang yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca. Lebih dari itu, Freire menginginkan orang tersebut memiliki kesadaran kritis terhadap keadaan yang menimpa dirinya, sekaligus terhadap lingkungannya.

Maka itu, Freire mengklasifikasikan kesadaran menjadi tiga jenis: kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis. Kesadaran magis merujuk pada kesadaran yang menganggap semua kejadian yang menimpa manusia adalah alami, bahwa miskin itu takdir, kaya itu takdir. Dalam kesadaran magis, masyarakat cenderung pasif menerima nasib yang menimpanya. Kesadaran seperti ini menurut Freire sangat rentan dimanfaatkan oleh kaum-kaum penindas.

Kesadaran selanjutnya adalah kesadaran naif. Kesadaran naif sedikit lebih aktif ketimbang kesadaran magis, namun hanya aktif di pikiran, bukan tindakan. Dalam kesadaran ini, seseorang telah menyadari bahwa nasib yang menimpa dirinya bukanlah sesuatu yang alami, tapi ada sistem yang memiliki andil dalam membentuk nasibnya. Kesadaran naif hanya berhenti sampai di situ. Tidak sampai aktif bertindak melakukan perubahan terhadap sistem yang membentuk nasibnya.

Terakhir, kesadaran kritis. Inilah kesadaran tertinggi. Kesadaran yang mendorong manusia untuk aktif melakukan perubahan. Dalam kesadaran ini, manusia tidak hanya aktif dan sadar bahwa nasib itu dibentuk oleh sistem, namun sudah sampai tahap melakukan perubahan terhadap sistem jika sistem tersebut membawa dampak buruk terhadap nasibnya.

Tentu saja Freire mengharapkan masyarakatnya mencapai pada tahap kesadaran kritis. Tujuannya jelas, agar masyarakat tidak pasif menerima keadaan, agar masyarakat aktif dalam menentukan jalan hidupnya sendiri, agar masyarakat tidak pasrah, agar masyarakat berpikir kreatif untuk melakukan perubahan yang lebih baik, agar masyarakat bisa memecahkan permasalahan hidupnya secara sadar dan mandiri.

Tujuan inilah yang serupa dengan tujuan diterapkannya berpikir kritis dalam pendidikan. Pendidikan Indonesia mengharapkan dari berpikir kritis, seseorang mampu menganalisis sebuah persoalan hidup, terkhusus persoalan yang dialaminya

sendiri. Inilah mengapa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan berbasis genre teks. Tujuannya agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Lebih lanjut lagi, genre teks dibentuk tujuan sosialnya dari tiap-tiap genre. Hal itu agar pembelajaran lebih memiliki kontribusi nyata terhadap keadaan sosial siswa.

Selama ini kelemahan siswa adalah tidak bisa membaca keadaan sosial yang melingkarinya. Sosial yang seperti apa yang sedang melingkarinya tidak dipahami dengan baik, sehingga tidak jarang siswa yang terjerumus pada lingkungan sosial yang buruk, yang disebabkan tidak memiliki kemampuan untuk menilai keadaan sosial: apakah keadaan itu buruk atau baik. Riset koran Kompas 21 Oktober 2022 menyebutkan, gaya hidup pro-lingkungan belum sepenuhnya terbentuk di tengah Gen X dan Gen Z (Kompas, 21/10.2022). Selain itu, hasil ANBK tahun 2021 menyebutkan, dimensi nalar kritis, gotong royong, dan kemandirian memiliki presentase rendah.

Ketidakmampuan membaca kondisi lingkungan juga diperkuat dengan hasil riset Litbang Kompas. Hasil riset menunjukkan bahwa hanya seperempat responden yang mengikuti isu politik. Berbicara politik, berarti terkait dengan kultur demokrasi. Artinya, jika anak muda masih apatis mengikuti isu politik, maka kultur demokrasi berpotensi hilang dari kondisi politik saat ini. Dalam pembelajaran setidaknya ada empat elemen utama: pengajar, murid, sumber ajar, dan sarana (fasilitas). Jika tidak ada empat elemen tersebut, maka pembelajaran tidak bisa berjalan. Keempat elemen tersebut harus memiliki landasan berpikir kritis. Gurnya harus kritis, muridnya juga, sarana pembelajaran harus menunjang terciptanya pembelajaran yang kritis, serta sumber ajarnya juga demikian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil satu elemen untuk peneliti analisis, yakni sumber ajar. Dalam proses pembelajaran, setidaknya ada tiga elemen yang saling terkait satu sama lain, yaitu guru, perangkat ajar, dan siswa. Ketiga elemen tersebut berperan terhadap hasil karakter siswa. Namun, berdasarkan penelusuran studi pendahuluan, perangkat ajar menjadi elemen penting, sebab pada realitasnya, mayoritas guru-guru masih mengandalkan **buku teks sebagai perangkat ajar** utama dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Buku teks menjadi alat kurikuler dan instruksional utama oleh para guru ketika terjadinya **perubahan kurikulum** (Solihin et al., 2022). Kurangnya penguasaan pedagogis dan pemahaman

tentang komponen perangkat ajar kurikulum merdeka menjadi salah satu penyebab para guru masih bergantung terhadap buku teks (Novi et al., 2023).

Kebutuhan guru terhadap buku teks membuat persepsi positif terhadap buku teks. Persepsi positif pada buku teks, membuat sekolah-sekolah yang terdaftar pada Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menganggarkan dana BOP/BOS-nya untuk membeli buku. Data terakhir di tahun 2022, 61,4% sekolah-sekolah di pulau Jawa sudah menggunakan buku teks Kurikulum Merdeka (Solihin et al., 2022). Padahal, hasil riset menemukan, bahwa kualitas buku teks Bahasa Indonesia belum sempurna. Masih terdapat masalah yang melingkupinya. Secara tata bahasa pedagogis, buku teks Bahasa Indonesia masih mencapai 30% (Sastromiharjo et al., 2023). Sedangkan secara keterbacaan, buku teks Bahasa Indonesia masih mencapai 42% yang sesuai dengan tingkat kelas (Febriana et al., 2022). Bahkan, secara spesifik buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMK belum mengarahkan siswa pada kompetensi kejurumannya (Santi A et al., 2022).

Selain itu, peneliti memilih buku pelajaran bahasa Indonesia sebagai objek penelitiannya. Bahasa merupakan salah satu media penyebaran ideologi. Dengan struktur dan gaya bahasa tertentu, ideologi disebarkan. Untuk melihat ideologi suatu kelompok atau individu, melihat bahasa dan cara penggunaannya adalah salah satu cara yang cukup efektif. Contohnya, dalam ideologi kapitalisme, kita bisa melihat ciri bahasanya. Dalam sistem kapitalisme, kata-kata “berguna”, “produktif”, “bernilai”, dan sebagainya, menjadi kata-kata yang sering ditemui dalam sistem kapitalisme.

Menurut Louis Althusser, sekolah menjadi salah satu aparat ideologi (Althusser, 2006). Sekolah menjadi tempat doktrinasi ideologi tertentu. Karena sekolah diatur oleh negara, maka secara rasional sekolah menjadi tempat perpanjangan atau penyebaran ideologi negara. Sekolah menjadi ruang eksklusif untuk kepentingan negara—menjadi ruang yang sangat strategis untuk negara dalam mengontrol pikiran warganya.

Namun, persoalan akan muncul ketika paradigma itu—sekolah menjadi aparat ideologi—tidak disadari oleh warga sekolah (guru dan murid). Ketidaksadaran akan hal itu mengakibatkan warga sekolah hanya dijadikan alat demi kepentingan negara. Belum tentu kepentingan negara demi mensejahterakan rakyat,

bisa saja kepentingan negara hanya untuk menambah kekayaan kelompok tertentu dengan cara-cara eksploitasi—alam dan manusianya. Inilah mengapa warga sekolah harus bisa paham dan sadar ideologi apa yang disisipkan pemerintah melalui sekolah.

Untuk melihatnya, banyak berbagai cara. Bisa melalui kebijakan kurikulum secara menyeluruh atau pun kurikulum secara per mata pelajaran. Peneliti memilih menganalisisnya melalui per mata pelajaran. Peneliti mengambil satu mata pelajaran, yang menurut peneliti bisa merepresentasikan ideologi pendidikan pemerintah. Peneliti mengambil buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk dijadikan objek yang diteliti untuk melihat apakah ada pedagogi kritis di dalamnya.

Sejak zaman kolonial bahasa dan sastra digunakan oleh penjajah untuk mengontrol dan menghegemoni masyarakat terjajah. Bahasa itu bermuatan ideologis, kata Ania Loomba (Loomba, 2016). Begitu pula dengan cerita-cerita dalam teks sastra. Adegan-adegan dalam novel maupun cerita pendek, bisa bermuatan kepentingan-kepentingan dari penulis. Oleh karena itu, peneliti memilih buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang akan peneliti jadikan objeknya. Atas dasar itu, peneliti menghasilkan dua tujuan utama dari penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengidentifikasi pedagogi kritis buku teks Bahasa Indonesia siswa SMK; (2) Untuk menganalisis penyajian pedagogi kritis dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa SMK.

Adapun hasil pembacaan peneliti terhadap ahli-ahli pedagogi kritis, peneliti menemukan enam komponen utama dalam pedagogi kritis, yakni: (1) menjadikan pendidikan sebagai budaya kritik; (2) terciptanya suasana demokratis dan kebebasan; (3) mampu memahami kondisi sosial dan budaya; (4) melakukan perubahan sosial atau emansipatoris; (5) berempati terhadap kelompok yang termarginalkan. Sementara kebalikan dari pedagogi kritis adalah pedagogi tradisional. Pedagogi tradisional mejadi kebalikan dari pedagogi kritis. Pedagogi tradisional meliputi: (1) Teks yang membuat siswa takut untuk kritik, lebih memilih bersikap netral, dan universal; (2) Teks yang pro-pasar, kosumtivisme, dan kompetisi; (3) Teks yang membuat pembaca menjadi patuh buta.

Untuk melihat kelima komponen tersebut apakah ada di dalam buku teks atau tidak, saya akan mengklasifikasi buku teks menjadi empat kategori yang akan

dianalisis: (1) bahan teks yang ditampilkan dalam buku; (2) Instruksi tugas-tugas (3) pengantar materi di setiap bab, dan (4) jurnal membaca. Pertama, bahan teks merupakan bahan-bahan yang dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menjawab soal maupun untuk memberi contoh teks. bahan teks biasanya sesuai dengan materi. Jika materi tentang teks deskripsi, maka bahan-bahan teks menyesuaikan. Kedua, instruksi tugas berisi perintah-perintah soal-soal. Ketiga, pengantar materi berisikan penjelasan tentang teks yang akan dipelajari. Keempat, jurnal membaca merupakan bagian terakhir buku teks yang memerintahkan siswa untuk membaca buku, kemudian dicatat ke dalam bentuk jurnal. Dalam jurnal membaca, buku-buku sudah direferensikan.

Karena ada empan yang peneliti teliti dari buku teks, peneliti menggunakan analisis wacana kritis untuk menganalisis teks-teks dan instruksi tugas-tugas yang muncul di buku. Analisis Wacana Kritis akan mengarah lebih jauh dan mendalam pada kepentingan serta tujuan utama sang penulis, budaya, serta ruang sosio-kultural yang melatarbelakanginya sebagai acuan utama (Van Dijk, 1997). Hamad (2007:333) menegaskan bahwa jika hendak menggunakan CDA atau analisis wacana kritis pada suatu teks, peneliti dituntut untuk lebih dari sekadar memperlakukan teks sebagai teks, tetapi juga mencermati konteks serta sejarah yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut, yakni paradigma sosial yang mengelilingi dan mendasarinya. Menurutnya, ada tiga tahapan analisis yang harus dipenuhi jika ingin melakukan pendekatan CDA, yaitu *level naskah*, *level produksi naskah*, dan *level konteks naskah* (Hamad, 2007:334).

Kemudian peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Model analisis Norman merupakan model yang tepat untuk melihat sebuah ideologi. Fairclough menekankan konsep interdiskursus (Fairclough 1993, 1995 dalam Titscher, 2009:244) untuk menunjukkan hubungan antara genre, wacana, dan segala macam permainan hegemoni yang terkandung dalam sebuah teks. Menurut Karnanta, *signi kansi teks ditelusuri dari konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks* (2010:165) dalam pengaplikasian aliran Fairclough. Sekali lagi, aliran CDA Fairclough sangat mengedepankan pentingnya relasi dialektis teks dengan kondisi dan praktik sosiokultural yang mengelilinginya.

Penelitian ini penting untuk warga sekolah agar lebih kritis untuk mengonsumsi materi ajar dari pihak-pihak di luar dirinya. Sebab, setiap kelompok tidak lepas dari kepentingannya. Para warga sekolah, khususnya guru dan murid, harus bisa melihat kepentingan apa yang terdapat di dalam buku pelajaran. Selanjutnya, mereka akan bertanya: apakah materi pelajaran ini berguna untuk kehidupan yang lebih manusiawi atau tidak.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada unsur pedagogi kritis dalam dalam buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMA/SMK. Kemudian, fokus penelitian akan diperinci menjadi subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Teks dalam perspektif pedagogi kritis
2. Pembentukan teks dalam buku teks Bahasa Indonesia
3. Konteks sosial-budaya yang berkaitan dengan teks buku teks Bahasa Indonesia

1.3 Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dikaji adalah (1) Bagaimana aspek-aspek buku teks buku bahasa Indonesia fase F? (2) Bagaimana pedagogi kritis disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa SMK?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengidentifikasi pedagogi kritis yang terdapat di buku teks Bahasa Indonesia SMK. (2) Untuk menganalisis penyajian pedagogi kritis yang teridentifikasi di buku teks Bahasa Indonesia.

1.5 Kebaruan Penelitian

Dalam kebaruan penelitian, peneliti akan menghimpun beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian peneliti, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Hasil himpunan penelitian tersebut nantinya akan dijadikan acuan peneliti dalam menentukan topik dan fokus penelitian. Selain itu, hasil himpunan

penelitian berfungsi untuk melihat sejauh mana kebaruan penelitian yang peneliti ambil.

Sejauh pengamatan peneliti atas penelitian-penelitian yang telah peneliti himpun, belum ada topik yang membahas tentang pedagogi kritis dengan objeknya buku teks ajar, khususnya di Indonesia. Di luar negeri ada beberapa penelitian tentang pedagogi kritis, namun objeknya bukan lah buku teks ajar, melainkan cara menulis bahasa asing dengan perspektif pedagogi kritis. Selain itu, penelitian terhadap objek buku teks ajar dengan perspektif pedagogi kritis juga belum ada. Buku teks, khususnya buku teks ajar Bahasa Indonesia, lebih banyak dilihat dari seberapa layak buku teks ajar dengan parameter BNSP. Salah satu parameter BNSP ini ialah terkait dengan kesesuaian silabus dengan materi. Selanjutnya akan saya jabarkan hasil penelitian-penelitian yang relevan.

Penelitian pertama berasal dari jurnal Diglosia yang ditulis oleh Abdullah, Susilo, dan Widyatmika yang berjudul, Analisis Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (Abdullah S et al., 2022). Penelitian tersebut meneliti kelayakan buku berdasarkan standar BNSP. Hasilnya, buku “Mahir Berbahasa Indonesia” untuk SMP/MTs kelas VIII yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga dinilai layak dengan persentase 75%, sedangkan buku “Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs Edisi Kurikulum 2013 Revisi” yang diterbitkan oleh Penerbit Yudhistira dinilai layak dengan persentase 71,60%.

Penelitian kedua berasal dari Enny dan Endang Rahayu yang berjudul Analisis Bahasa dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP (Rahayu & Rahayu, 2021). Hasilnya, menunjukkan kesalahan bahasa meliputi kesalahan ejaan, kesalahan diksi/kata, dan kesalahan kalimat. Nilai-nilai Pendidikan budi pekerti meliputi meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati segala perintahnya, memiliki sikap toleransi, memupuk disiplin diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki tatakrama dan sopan santun, dan menumbuhkan kejujuran.

Penelitian ketiga berasal dari Asri yang berjudul Telaah buku teks pegangan guru Dan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII berbasis kurikulum 2013 (Asri, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas buku teks pegangan

guru dan buku teks pegangan siswa termasuk pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa komponen/subkomponen yang tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh BSNP. Kata kunci: telaah, buku teks guru, buku teks siswa, kurikulum 2013.

Penelitian keempat berasal dari Hapsari dan Wulandari dengan judul “Analisis Kelayakan Buku teks Milenial Berbasis augmented reality (AR) sebagai media Pembelajaran Teks Prosedur Di Magelang” (Hapsari & Wulandari, 2020). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP materi Teks Prosedur. Untuk mengatasi hal tersebut dibuatlah sebuah media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan validitas atau nilai kelayakan dari buku ajar milenial berbasis teknologi *Augmented Reality* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) materi Teks Prosedur. Buku Ajar Milenial tersebut diberi nama *Buku Ajaib* yang cara kerjanya menggunakan teknologi AR dengan menampilkan gambar pada buku sekaligus animasi 3D di gawai berbasis android. Hasil dari uji kelayakan ini adalah ahli materi memberikan skor penilaian 122 dari skor maksimal 130 atau setara dengan kelayakan 93,8% dalam katerori valid atau layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Ahli media memberikan skor penilaian sebesar 84 dari skor maksimal 90 atau setara dengan 93,3% dalam katgori valid atau layak untuk digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Hasil uji coba lapangan menyatakan bahwa *Buku Ajaib* dikategorikan valid dan layak untuk diaplikasikan dalam pembelajaran teks prosedur siswa kelas VII SMP di Magelang.

Penelitian kelima ditulis oleh Masitoh dan Sudrajat dengan judul “Analisis muatan nilai-nilai karakter dalam buku teks sejarah Indonesia tingkat SMA kelas XI terbitan Kemendikbud Dan Erlangga” (Masitoh & Sudrajat, 2021). Hasilnya menunjukkan bahwa buku teks Kemendikbud dan Erlangga sudah memuat nilai-nilai karakter di dalamnya baik itu nilai karakter yang terdapat dalam Pendidikan Karakter Bangsa maupun Program Penguatan Karakter (PPK). Hal ini membuktikan bahwa penulis buku teks Kemendikbud dan Erlangga sudah memperhatikan nilai-nilai karakter dalam menyusun buku sesuai dengan arahan implementasi Kurikulum 2013. Terdapat nilai karakter yang kemunculannya dominan dalam buku teks Kemendikbud

dan Erlangga. Buku teks Kemendikbud memiliki empat nilai karakter dominan, yaitu nilai rasa ingin tahu, nasionalis, mandiri, dan religius. Buku teks Erlangga memunculkan empat nilai karakter dominan berupa nilai gemar membaca, rasa ingin tahu, nasionalis, dan integritas.

Penelitian keenam berjudul “Analisis kesesuaian materi pada buku teks Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pada silabus Bahasa Indonesia kelas vii smp kurikulum 2013 (Edisi revisi)” (Pramana et al., 2019). Hasilnya, Hasil analisis kesesuaian materi pada buku teks bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar secara keseluruhan skor indikator penilaian pada aspek relevansi 91,66% termasuk kriteria sangat baik, aspek konsistensi 86,9% dan 96,42% termasuk kriteria sangat baik, dan pada aspek kecukupan termasuk kriteria sangat baik 96,42% termasuk kriteria sangat baik dan 96,42% termasuk kriteria sangat baik. Artinya, kesesuaian materi pada buku teks bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar pada silabus kelas VII SMP kurikulum 2013 (edisi revisi) berdasarkan aspek relevansi, konsistensi, dan kecukupan termasuk dalam kriteria sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat baik dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kata kunci: Analisis Buku Teks Bahasa Indonesia, Kompetensi Dasar, Relevansi, Konsistensi, dan Kecukupan.

Penelitian ketujuh ditulis oleh Sari, Nikmah, dan Rahayu yang berjudul “Kelayakan isi buku teks Bahasa Indonesia kelas X edisi revisi 2016 ditinjau Dari implikasi pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 revisi” (I. Sari et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas X SMA edisi revisi 2016 ini layak dari aspek kelayakan isinya. Hal ini didukung dari nilai rata-rata per bab yakni 8,4 dari nilai sempurna 10. Meski demikian buku teks ini masih memiliki kekurangan terutama dibagian kelengkapan materi, dan kedalaman materinya.

Penelitian kedelapan ditulis oleh Umami Habibah dengan judul “Analisis wacana kritis pada catatan najwa berjudul "Trias Politika" perspektif Norman Fairclough” (Habibah, n.d.). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis teks, Catatan Najwa berjudul “Trias Koruptika” menyuarakan kekecewaan dan kritik serta membangun representasi negatif kepada ketiga lembaga pemerintahan karena kasus korupsi yang terjadi di dalamnya. Pada analisis praktis, ideologi dalam catatan

tersebut tersampaikan dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Adapun pada analisis praktik sosiokultural, kasus korupsi yang dilakukan oleh Hakim Ketua Mahkamah Konstitusi dan kasus-kasus korupsi lainnya yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun-tahun sebelumnya berperan besar dalam lahirnya Catatan Najwa: “Trias Koruptika”.

Penelitian kesembilan ditulis oleh Khair Khasri dengan judul “Liberating People, Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi” (Khasri, 2019). Hasil penelitian menunjukkan, tradisi pedagogi kritis menyatakan bahwa sebuah suara menggambarkan susunan historis dan pengalaman sosial individu-individu yang sekaligus teralienasi, tertindas, dan tersubordinasi. Bahasa kemungkinan memungkinkan siswa dan guru untuk berbagi dan memahami suara mereka masing-masing berdasarkan konfigurasi struktural, seperti ras, kelas, jenis kelamin, dan usia.

Penelitian kesepuluh ditulis oleh Abdullah dan Abdul yang berjudul “Nurturing the literate mind through group interaction among literary thinkers. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*” (Abdullah et al., 2021). Temuan keseluruhan menunjukkan hal itu ketika diberi kebebasan untuk mengeksplorasi cakrawala kemungkinan melalui interaksi kelompok, para peserta menunjukkan keterlibatan pribadi dan kemampuan untuk mengeksplorasi proses berpikir yang berbeda. Di antara yang umum Tema yang diamati adalah bahwa para peserta berbagi ingatan pribadi tentang fakta atau perangkat sastra, yang direnungkan interpretasi makna pribadi, mendiskusikan evaluasi pribadi terhadap teks, menyatakan keraguan atau kesalahpahaman, menjalin hubungan pribadi atau memperluas dunia khayalan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk memupuk pikiran yang melek huruf, cara berpikir sastra harus melengkapi cara berpikir ilmiah mempromosikan proses berpikir yang berbeda dan keterlibatan pribadi. Peluang untuk mengeksplorasi cakrawala kemungkinan melalui interaksi kelompok mendukung literasi di kelas sastra.

Penelitian kesebelas ditulis oleh Mones, dkk yang berjudul “Merdeka Belajar Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire)” (Mones et al., 2022). Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa, antara pedagogi kritis Freire dengan Kurikulum merdeka

memiliki kesamaan, yakni sama-sama mengutamakan kebebasan dalam pembelajaran, baik oleh guru, sekolah, maupun siswanya.

Penelitian keduabelas ditulis oleh Aziz Fauzi dengan judul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Praktik Pendidikan yang Memerdekakan” (Fauzi, 2020). Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Paulo Freire memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama memperjuangkan kemerdekaan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kebaruan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pedagogi kritis dalam buku ajar Bahasa Indonesia. Terkait pedagogi kritis, belum ditemukan penelitian yang mengaitkan pedagogi kritis dengan buku ajar Bahasa Indonesia. Penelitian terkait pedagogi kritis masih minim, padahal dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk berpikir atau bernalar kritis. Buku ajar kebanyakan diteliti dalam topik layak atau tidak layak dalam standar BNSP. Selain itu, objek buku yang diteliti merupakan buku baru terbitan 2021, sehingga belum banyak yang meneliti, bahkan hampir tidak ada sampai saat ini.

1.6 Peta Jalan Penelitian

